



Kontribusi Tokoh Ulama Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan

H. Suyuti¹

Jl. H.O.S. Cokroaminoto, Watampone. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

email: suyutimajjumbae@gmail.com

Idrus L²

Jl. H.O.S. Cokroaminoto, Watampone. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

email: idruslatif.iainbone@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 September 2026

Direvisi 15 September 2026

Diterima 25 September 2026

Tersedia online 28

September 2026

This article examines the contribution of several Muslim scholars to the growth of Islamic education in South Sulawesi, from the early spread of Islam to the era of modern educational institutions. The study is motivated by the scarcity of writings that connect the biographies of these figures with the educational patterns they built, even though the two are closely intertwined in shaping the religious character of the Bugis-Makassar community. Using a literature study approach and a descriptive-analytical historical method, this article traces the life histories and roles of five figures: Syekh Yusuf Tuanta Salamaka, Imam Lapeo (KH. Muhammad Thahir), AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, KH. Muhammad As'ad, and Haji Muhyiddin Zain. Data were gathered from books, journal articles, and institutional documents, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that these figures contributed through different pathways: strengthening creed and Sufism, cultural-based spiritual guidance, reform of the pesantren system and educational organizations, integration of classical texts with a modern classical system, and the establishment of Islamic higher education in eastern Indonesia. These contributions show that Islamic education in South Sulawesi developed gradually, from personal and cultural approaches toward structured formal institutionalization, while still preserving local values such as siri' na pacce.

Kata kunci:

Muslim scholars; Islamic education; South Sulawesi; pesantren; history of education

Pendahuluan/ مقدمة

Perkembangan Islam di kawasan timur Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Sulawesi Selatan sebagai salah satu pusat penyebaran sekaligus pelebagaan pendidikan keagamaan. Sejak Kesultanan Gowa-Tallo menerima Islam pada awal abad ke-17, tiga penyebar awal yang dikenal dengan sebutan Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk Ri Tiro meletakkan dasar pengajaran agama melalui pendekatan yang memadukan tradisi lokal dengan ajaran universal Islam (Masrifah dkk., 2024). Pola pengajaran berbasis halaqah di masjid dan rumah guru berangsur berkembang menjadi lembaga pesantren yang lebih permanen, salah satunya Pesantren As'adiyah di Sengkang yang kemudian tumbuh menjadi salah satu basis kaderisasi ulama terbesar di kawasan timur Indonesia (Arief, t.th.).

Dinamika tersebut tidak lepas dari peran perorangan para ulama yang menjadi motor penggerak sekaligus peletak dasar sistem pendidikan. Sosok seperti Syekh Yusuf Tuanta Salamaka dikenal luas karena kiprahnya menyebarkan tarekat dan penguatan akidah, sedangkan tokoh-tokoh sesudahnya melanjutkan estafet dengan corak dan strategi masing-masing—mulai dari pendekatan tasawuf yang menyentuh akar rumput, pembaruan kelembagaan pesantren, hingga perintisan pendidikan tinggi Islam modern (Kurniawan, Tarisa, & Lukitoyo, 2023; Muin, Ridha, & Najamuddin, 2021). Pemahaman terhadap kiprah para tokoh ini menjadi penting sebab pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ilmu agama, melainkan juga medium pewarisan nilai lokal seperti siri' na pacce yang menjadi identitas masyarakat Bugis-Makassar (Rusli dkk., t.th.).

Kajian-kajian terdahulu umumnya membahas tokoh secara terpisah atau berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga keterkaitan lintas generasi antartokoh belum banyak diulas secara komprehensif. Artikel ini disusun untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri riwayat hidup dan kontribusi lima tokoh yang dianggap representatif terhadap fase-fase perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, yaitu dari fase penyebaran awal, fase penguatan tasawuf dan tarekat di pelosok daerah, fase pembaruan kelembagaan pesantren, hingga fase pendirian perguruan tinggi Islam.

Metode/ منهجية البحث

Kajian-kajian terdahulu umumnya membahas tokoh secara terpisah atau berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga keterkaitan lintas generasi antartokoh belum banyak diulas secara komprehensif. Artikel ini disusun untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri riwayat hidup dan kontribusi lima tokoh yang dianggap representatif terhadap fase-fase perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, yaitu dari fase penyebaran awal, fase penguatan tasawuf dan tarekat di pelosok daerah, fase pembaruan kelembagaan pesantren, hingga fase pendirian perguruan tinggi Islam.

Hasil / نتائج البحث

1. Profil Singkat Tokoh Pendidikan Islam Sulawesi Selatan

a. Syekh Yusuf Tuanta Salamaka (1626–1699)

Muhammad Yusuf, yang kemudian dikenal sebagai Syekh Yusuf Tuanta Salamaka, lahir di lingkungan Kerajaan Gowa dari rahim Aminah Itubiani Daeng Kunjung, putri Gallarang Moncong Loe. Riwayat tentang ayahnya masih diperdebatkan hingga kini; sebagian tradisi lisan masyarakat Gowa-Makassar meyakini bahwa ayahnya adalah sosok Tomanurun yang datang secara gaib, sementara versi lain menyebut Abdullah Khidir atau bahkan menghubungkannya dengan Sultan Alauddin. Terlepas dari perbedaan riwayat tersebut, garis keturunan Syekh Yusuf dari pihak ibu jelas berasal dari kalangan bangsawan Kerajaan Tallo dan Gowa (Kurniawan, Tarisa, & Lukitoyo, 2023).

b. Imam Lapeo, KH. Muhammad Thahir (1839–1952)

KH. Muhammad Thahir atau yang lebih dikenal sebagai Imam Lapeo lahir di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dari pasangan Muhammad bin Haji Abdul Karim Al-Talahi dan Sitti Rajiah. Sejak kecil ia dikenal dengan nama Junaihin Namli dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama; ayahnya bekerja sebagai nelayan dan petani sekaligus dikenal sebagai guru mengaji di kampungnya. Latar belakang keluarga inilah yang membentuk karakter kesederhanaan dan ketaatan yang kelak menjadi ciri dakwahnya (Zuhriah, 2020).

c. AGH. Abdurrahman Ambo Dalle (1900–1996)

Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle lahir di Ujung E, Kecamatan Tanasitolo, tidak jauh dari Kota Sengkang, dari pasangan bangsawan Wajo, Puang Ngati Daeng Patobo dan Puang Cendra Dewa. Nama Ambo Dalle sendiri mengandung doa orang tuanya agar anaknya kelak dilimpahi keberkahan dan rezeki. Pendidikan masa kecilnya memadukan sekolah rakyat (Volk School), kursus bahasa Belanda, dan pengajian malam hari yang membuatnya hafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun (Mustam, 2017).

d. KH. Muhammad As'ad (1907–1952)

AGH. Muhammad As'ad lahir di Mekkah dari pasangan H. Abdur Rasyid dan Hj. Sitti Sulaehah. Ia tumbuh sebagai murid yang cerdas dan tekun; pada usia empat belas tahun ia telah khatam menghafal Al-Qur'an tiga puluh juz. Dalam perjalanan keilmuannya ia berguru kepada puluhan ulama dan menempuh puluhan kitab, sebelum akhirnya kembali ke tanah Bugis dan mengabdikan diri mengembangkan pendidikan Islam di Sengkang, Wajo (Mustafa, 2018; Syahrul, 2021).

e. Haji Muhyiddin Zain

Muhyiddin Zain lahir di Soppeng pada 26 Januari 1927 dari keluarga bangsawan Bugis yang memilih tidak mencantumkan gelar kebangsawanan di depan namanya. Setelah menamatkan pendidikan dasar di kampung halaman, ia melanjutkan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab, sekaligus menjadi asisten Prof. Ahmad Syalabi dan mengajar di Madrasah Muallimin Tertinggi Kauman dengan metode pengajaran bahasa Arab secara total (full immersion) yang dikenal efektif memperkaya kemampuan berbahasa mahasiswanya (Arraiyyah, t.th.).

2. Kontribusi dan Peran Tokoh dalam Pengembangan Pendidikan Islam**a. Syekh Yusuf: Penguatan Akidah dan Tarekat**

Kontribusi utama Syekh Yusuf terletak pada penanaman akidah tauhid yang kokoh melalui jalur tarekat Khalwatiyah, sehingga ia lebih dikenal dengan gelar Syekh Yusuf Al-Khalwatiyah. Ajarannya menekankan tiga tingkatan zikir—penetapan keesaan Tuhan, penyebutan nama-Nya secara khusus, hingga zikir rahasia hati yang menjadi puncak kedekatan spiritual seorang hamba dengan Sang Pencipta. Selain dimensi ketuhanan, Syekh Yusuf juga menanamkan etika yang berkaitan dengan pencarian kebahagiaan, penguasaan ilmu secara rasional, serta pengobatan rohani. Pengaruh pemikirannya menyebar luas melalui jaringan murid-muridnya yang meneruskan dakwah di berbagai wilayah, bahkan hingga ke Banten dan Afrika Selatan (Kurniawan, Tarisa, & Lukitoyo, 2023).

b. Imam Lapeo: Pendekatan Tasawuf Berbasis Budaya Lokal

Imam Lapeo mengembangkan strategi dakwah yang menyatukan pendekatan tasawuf, psikologis, sosial, dan kultural, sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima masyarakat Mandar, khususnya di Campalagian. Melalui keteladanan hidup sederhana, ia menanamkan empat nilai utama tasawuf, yaitu sabar, zuhud, ikhlas, dan taubat. Nilai zuhud ia contohkan lewat pola hidup yang jauh dari kemewahan; nilai ikhlas ia tekankan melalui amal yang semata mengharap keridaan Allah tanpa mengharap pujian manusia; sementara nilai taubat ia dorong sebagai proses introspeksi berkelanjutan yang tecermin dalam praktik istighfar dan zikir masyarakat setempat. Pesantren Al-Diniyah Al-Islamiyah yang ia dirikan di Lapeo menjadi basis penyebaran nilai-nilai tersebut ke pelosok wilayah Mandar (Alhidayat, 2025).

c. AGH. Ambo Dalle: Reformasi Sistem Pesantren dan Organisasi Pendidikan

Ambo Dalle merintis pengajian dengan sistem halaqah (mangaji tudang) sebelum kemudian mendirikan jenjang madrasah bertingkat—Tahdiriyah, Ibtidaiyah, I'dadiyah, hingga Tsanawiyah—di Mangkoso. Lembaga yang dikenal sebagai Madrasah Arabiyah Islamiyah ini terus bertahan meski menghadapi gangguan pada masa pendudukan Jepang dan aksi kekerasan Westerling yang menelan puluhan ribu korban di Sulawesi Selatan. Dari rintisan tersebut lahirlah organisasi dan jaringan pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) yang mengusung kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan empat pilar pendidikan: akidah, akhlak, pembelajaran, dan peserta didik. Dalam ajaran tasawufnya, sebagaimana tertuang dalam kitab *Al-Qaulus Shadiq fi Ma'rifatil Khalq*, ia merumuskan tiga tahapan penyucian diri—takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (mencapai kedekatan dengan Tuhan)—sebagai landasan pembentukan karakter santri (Muin, Ridha, & Najamuddin, 2021; Mustam, 2017).

d. KH. Muhammad As'ad: Integrasi Kitab Kuning dan Sistem Klasikal

KH. Muhammad As'ad memulai dakwahnya dari pengajian kitab kuning berskala kecil di kediamannya sendiri, yang kemudian berkembang pesat hingga dipindahkan ke Masjid Jami' dan akhirnya melahirkan Madrasah Arabiyah Islamiyah pada 1930. Ia menjalankan empat peran utama: membentuk jamaah tablig, mengadakan pengajian halaqah, mendirikan lembaga pendidikan formal, dan memimpin program tahfizul Qur'an. As'adiyah di bawah asuhannya tumbuh menjadi lembaga yang memadukan tradisi kitab kuning dengan sistem klasikal modern, bahkan mendatangkan pengajar dari Mesir dan Mekkah untuk meningkatkan mutu pendidikan santrinya. Dalam menghadapi tantangan berupa perbedaan paham dan resistensi adat, ia menempuh tiga strategi dakwah secara bertahap: mengamati kondisi sosial keagamaan, membaaur dengan masyarakat, lalu membina melalui pengajaran di pesantren (Mustafa, 2018; Syahrul, 2021).

e. Haji Muhyiddin Zain: Perintis Pendidikan Tinggi Islam

Sepulang dari Yogyakarta, Muhyiddin Zain diangkat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah filial IAIN Sunan Kalijaga di Makassar, dan ketika IAIN Alauddin resmi berdiri pada 10 November 1965, ia turut merangkap Dekan Fakultas Adab. Pada 1967 ia dilantik sebagai Rektor kedua IAIN Alauddin, dan dalam kurun lima tahun kepemimpinannya lahir sembilan fakultas cabang di berbagai kota—dari Kendari, Parepare, Palu, Watampone, Bulukumba, Baubau, hingga Gorontalo—serta sejumlah Sekolah Persiapan IAIN yang belakangan bertransformasi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (Arraiyyah, t.th.). Selain berperan di IAIN, ia juga aktif di Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan dan turut membidani lahirnya Universitas Nahdlatul Ulama yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Makassar. Gaya kepemimpinannya yang inklusif—merangkul kalangan NU, Muhammadiyah, maupun kelompok independen ke dalam struktur kampus—menjadikan lembaga yang dipimpinnya relatif bebas dari sekat-sekat politik keagamaan pada masanya.

Diskusi / مناقشتها

Kelima kontribusi tokoh di atas dibaca sebagai satu rangkaian, tampak sebuah pola perkembangan yang bergerak dari pendekatan personal-spiritual menuju pelembagaan formal. Syekh Yusuf dan Imam Lapeo mewakili fase awal yang menitikberatkan pada penguatan akidah dan nilai tasawuf melalui pendekatan kultural yang menyentuh keseharian masyarakat. AGH. Ambo Dalle dan KH. Muhammad As'ad mewakili fase pertengahan yang ditandai oleh pembaruan kelembagaan pesantren serta perpaduan antara kitab kuning dengan sistem

persekolahan modern. Adapun Haji Muhyiddin Zain mewakili fase lanjutan berupa pelebagaan pendidikan tinggi Islam yang lebih terstruktur secara administratif dan akademik. Ketiga fase tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: kader-kader yang lahir dari pesantren generasi awal menjadi tenaga pengajar maupun mahasiswa pada perguruan tinggi Islam yang dirintis generasi berikutnya. Pola ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam di Sulawesi Selatan berkembang secara berkesinambungan, dengan tetap menjaga akar nilai kearifan lokal Bugis-Makassar seperti siri' na pacce sebagai penopang karakter peserta didik (Rusli dkk., t.th.; Masrifah dkk., 2024).

Kesimpulan/ الخلاصة

Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan berkembang melalui kontribusi tokoh-tokoh yang bekerja pada ranah dan zaman yang berbeda namun saling melengkapi. Syekh Yusuf Tuanta Salamaka meletakkan fondasi akidah dan tarekat; Imam Lapeo menanamkan nilai tasawuf melalui pendekatan kultural di Mandar; AGH. Abdurrahman Ambo Dalle membangun sistem pesantren modern melalui organisasi DDI; KH. Muhammad As'ad mengintegrasikan kitab kuning dengan sistem klasikal melalui Pesantren As'adiyah; dan Haji Muhyiddin Zain meletakkan dasar pendidikan tinggi Islam di kawasan timur Indonesia melalui kepemimpinannya di IAIN Alauddin. Kelima kontribusi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di Sulawesi Selatan tumbuh secara bertahap dan berkesinambungan, dari pendekatan personal-spiritual menuju pelebagaan formal, tanpa melepaskan akar nilai lokal yang menjadi identitas masyarakatnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri lebih jauh jaringan intelektual antar tokoh serta dampak kontribusi mereka terhadap wajah pendidikan Islam kontemporer di kawasan ini

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abidin, R. (2022). Modernisasi pendidikan Islam abad ke-20 di Sulawesi Selatan. UIN Alauddin Makassar.
- Alhidayat, W. (2025). Peran KH Muhammad Tahir (Imam Lapeo) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tasawuf terhadap masyarakat Mandar (Skripsi). STAIN Majene.
- Arief, S. (t.th.). Dinamika jaringan intelektual pesantren di Sulawesi Selatan. Lentera Pendidikan.
- Arraiyyah, H. M. H. (t.th.). Haji Muhyiddin Zain: Tokoh pendidikan tinggi Islam di Sulawesi Selatan. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Kurniawan, R., Tarisa, H., & Lukitoyo, P. S. (2023). Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari pengasingan hingga menjadi tokoh penyebar agama Islam di Afrika Selatan. Jurnal Pendidikan (Universitas Batanghari Jambi).
- Masrifah, R., dkk. (2024). Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Pulau Sulawesi. JBI: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(1), 1-10.
- Muin, M., Ridha, M. R., & Najamuddin, N. (2021). Peran KH Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949. Attoriolong, 19(1), 55-67.
- Multazam, A. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Majelis Zikir Attahiriyyah. UIN Alauddin Makassar.

- Mustafa, M. S. (2018). Pengkaderan ulama di Ma'had Aly Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pusaka*, 6(2), 183-196.
- Mustam, A. (2017). Pesantren dalam dinamika: Studi pada peranan As'adiyah dalam pengembangan pendidikan. *Jurnal Dialog Kementerian Agama*.
- Rosdiana, K. H. Muhammad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad Ke-XIX (Fakultas abab IAIN Alauddin: Ujung Pandang, 1995)
- Rusli, dkk. (t.th.). Integrasi penerapan nilai kearifan lokal dengan nilai pendidikan Islam di Kabupaten Gowa. IQRA.
- Syahrul, R. (2021). As'adiyah: Pencetak ulama dan pesantren di Sulawesi Selatan. Neliti.
- Tombong. H.R.K., Riwayakna Syekh Yusuf dan Silsilah Keturunannya (Takalar: Tulisan Tangan,T.Th)
- Zuhriah. (2020). Imam Lapeo: Wali dari Mandar Sulawesi Barat. Yogyakarta: Penerbit Gading.